

Volume 20 No. 3, November 2024

Galanggang Arang sebagai Perancangan Pengalaman Keindahan: WTBOS dalam Perspektif Dramaturgi dan Kurasi Seni Pertunjukan

Dede Pramayoza

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: dedepramayoza.neo@gmail.com

Abstract

Based on a report by Van Lier (1917), it was written that the Sawahlunto community had utilized coal exposed to the surface as fuel for cooking long before the exploitation and exploration activities by the Dutch East Indies Government. The term used for the coal was charcoal tongue (daagzoom), and the community used boats on the Ombilin River to sell the commodity to the South of Sawahlunto. Based on historical records from PT Bukit Asam, an entity that was once the manager of the largest coal mine in Sawahlunto in the era of independence, the excavation and utilization of coal increased significantly after the discovery of coal reserves around the Ombilin River as much as 205 million tons by Willem Hendrik de Greve in 1867. The pioneering of mining was carried out by the Dutch East Indies Government in 1876 and began operating in 1891, with production records in 1892 of 48 thousand tons and peak production in 1995 of 1.2 million tons based on data from PT Bukit Asam. Of the many mining business permits (IUP) managed by several state-owned and private companies, several former mining areas have been appropriately reclaimed and become tourist areas. However, some former mining areas must be appropriately managed and have turned into critical land. On the other hand, several mining company assets are currently not being utilized, and the Ombilin Steam Power Plant (PLTU) is still operating using coal fuel. Is it possible to utilize critical former mining areas to plant energy crops whose harvests can be processed in such a way by a business unit into renewable fuel to be used as an alternative fuel, for example, by a power plant? By doing so, it is hoped that Sawahlunto, which has long been known as a fuel producer, can maintain its status as a Fuel Producer. This article will present this potential, including stakeholders who can be involved in realizing it.

Keyword: ex-mining land, energy crops, renewable fuels

Abstract

Berdasarkan sebuah laporan yang dibuat oleh Van Lier (1917), tertulis bahwa masyarakat Sawahlunto telah memanfaatkan batu bara yang tersingkap ke permukaan sebagai bahan bakar untuk memasak jauh sebelum kegiatan eksploitasi dan eksplorasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Istilah yang dipakai terhadap batu bara tersebut adalah lidah arang (daagzoom), dan masyarakat menggunakan perahu di aliran Sungai Ombilin untuk menjual komoditas tersebut ke Selatan Sawahlunto. Berdasarkan catatan sejarah dari PT Bukit Asam, sebagai entitas yang pernah menjadi pengelola tambang batu bara terbesar di Sawahlunto di era kemerdekaan, penggalian

dan pemanfaatan batu bara meningkat secara signifikan setelah ditemukannya cadangan batu bara di sekitar Sungai Ombilin sebanyak 205 juta ton oleh Willem Hendrik de Greve pada tahun 1867. Perintisan penambangan dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 1876, dan mulai beroperasi pada tahun 1891, dengan catatan produksi di tahun 1892 sebanyak 48 ribu ton, dan puncak produksi di tahun 1995 sebanyak 1,2 juta ton berdasarkan data dari PT Bukit Asam. Dari sekian banyak izin usaha pertambangan (IUP) yang dikelola oleh beberapa perusahaan, BUMN mau pun swasta, beberapa lahan bekas tambang telah direklamasi dengan baik dan menjadi kawasan wisata. Namun, beberapa lahan bekas tambang tidak dikelola dengan baik dan telah berubah menjadi lahan kritis. Di sisi lain, terdapat beberapa asset perusahaan penambangan yang saat ini tidak dimanfaatkan, serta adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Ombilin masih beroperasi menggunakan bahan bakar batu bara. Mungkinkah dilakukan pemanfaatan lahan kritis bekas tambang untuk ditanami tanaman energi yang hasil panennya dapat diolah sedemikian rupa oleh sebuah unit bisnis menjadi bahan bakar terbarukan untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif, misalnya oleh sebuah pembangkit listrik? Dengan melakukan hal tersebut diharapkan bahwa Sawahlunto yang sejak dulu dikenal sebagai penghasil bahan bakar dapat mempertahankan statusnya sebagai Sang Penghasil Bahan Bakar. Tulisan ini akan menampilkan potensi tersebut, termasuk pemangku kepentingan yang dapat dilibatkan dalam mewujudkannya.

Keyword: *lahan bekas tambang, tanaman energi, bahan bakar terbarukan*

Pendahuluan

Tambang batu bara Ombilin-Sawahlunto (TBOS) telah lama ditutup secara resmi. Tingginya biaya operasional yang tak lagi setimbang dengan jumlah produksi, karena semakin sedikitnya cadangan yang dikandung tambang, telah mendorong Perusahaan Tambang Bukit Asam (PTBA), perusahaan terakhir yang mengambil alih pengelolaannya, mengambil keputusan untuk menghentikan produksi sejak tahun 2016. Jauh sebelum itu, kereta api yang menjadi moda transportasi utama dari tambang batu bara ini juga berhenti beroperasi. Sejak tahun 2003, tidak ada lagi terdengar suara gemeretak roda kereta api di sepanjang jalur rel yang menghubungkan Sawahlunto-Padang Panjang-Padang. Tahun 2006, PT KAI bersama komunitas pencinta kereta api pernah mencoba mengalihkannya menjadi kereta wisata. Namun, gempa bumi tahun 2009 dan tanah longsor pada tahun 2010 memupus mimpi itu untuk selamanya.

Kendati begitu, peran Warisan Tambang Batubara Ombilin-Sawahlunto (WTBOS), yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2019 lalu sebagai warisan dunia. Hal ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi banyak ekspresi budaya yang baru rasanya tak akan lekang oleh waktu. Melihat pada dokumen penetapannya sebagai Warisan Budaya Dunia, jalur tambang batu bara ini seharusnya menjadi inspirasi dan referensi penting dari karya-karya seni di masa kini karena ia mencerminkan pergulatan manusia dengan teknologi, dalam upaya menaklukkan alam. Ihwal serupa itu seharusnya akan terus relevan sebagai substansi karya seni, karena pada setiap masa manusia senantiasa harus berolah pikir untuk mengatasi berbagai keterbatasan dan tantangan. Kemudian, pada setiap kondisi serupa itu, karya seni seringkali adalah bentuk rekaman, pantulan sekaligus ramalan atas pergulatan manusia pada masing-masing zaman tersebut.

Kira-kira dalam pemahaman yang serupa itulah, WTBOS di masa kini dapat dibicarakan, yakni sebagai referensi dan inspirasi karya dan ekspresi seni. Bertepatan pula pada tahun 2023 ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, berkolaborasi dengan 8 Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Barat, menginisiasi kegiatan aktivasi atas WTBOS. Sepanjang bulan September hingga Desember 2023, kegiatan aktivasi ini secara beruntun dilaksanakan di delapan kota dan kabupaten, yakni Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang

Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kota Sawahlunto, serta Kabupaten Sijunjung.

Rangkaian kegiatan yang digelar dengan nama *Galanggang Arang* ini adalah bentuk inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan, mengembangkan, dan juga memanfaatkan WT BOS. Dalam kegiatan peluncurannya, Galanggang Arang telah melahirkan komitmen dari niniak mamak, bundo kanduang, dan anak nagari dari delapan kota dan kabupaten, untuk bersama-sama merawat WT BOS. Kegiatan ini mengangkat tema “Anak Nagari Merayakan Warisan Dunia,” dan juga mendorong respons seni atas properti dan atributnya yang tersebar di delapan kota dan kabupaten. Dengan demikian, salah satu bentuk aktivasi yang perlu untuk dibicarakan ialah peran komunitas seni dan budaya yang ada di sepanjang jalur, untuk menyumbangkan pemikiran dalam hal memanfaatkan dan mengembangkan WT BOS. Tulisan ini adalah upaya untuk menelusuri berbagai kemungkinan respons tersebut, khususnya dalam perspektif seni pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi: WT BOS di Masa Lalu

Keberadaan berbagai atribut dan properti WT BOS digunakan sebagai inspirasi karya-karya seni sesungguhnya dan bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Penelitian terhadap karya-karya sastra menunjukkan, banyak sekali karya yang mengambil stasiun dan kereta api sebagai latar kejadian di dalam peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Beberapa di antara karya sastra tersebut ialah beberapa cerpen dari A.A. Navis, beberapa bagian di dalam karya-karya Muhammad Rajab, serta puisi-puisi Iyut Fitra. Di dalam autobiografinya, A.A. Navis bahkan mengakui stasiun kereta api sebagai lingkungan tempat tinggalnya di masa kecil telah memberi pengaruh besar pada perjalanan hidupnya. Ia menggunakan kereta api sebagai moda transportasi menuju tempat sekolahnya di INS Kayutanam. Di atas kereta itulah ia berkesempatan larut dalam bacaan dan akhirnya memiliki kesempatan melakukan permenungan yang akhirnya memberi bekal kepadanya tentang berbagai kebijaksanaan yang telah ia gunakan dalam perjalanan hidupnya.

Tidak hanya berpengaruh pada karya-karya sastra yang lahir di Sumatera Barat, dalam perjalanannya berbagai atribut dan properti WT BOS sebenarnya juga telah memberi inspirasi pada berbagai karya dan peristiwa seni. Hal itu di antaranya tampak di dalam ritme dan syair lagu, juga tampak dalam kelahiran beberapa genre seni dramatik. Atribut dan properti WT BOS bahkan telah memantik gagasan tentang peristiwa seni, hingga mendorong lahirnya beberapa festival.

WT BOS sebagai Sumber Ritme dan Syair Lagu

WT BOS sebagai inspirasi karya seni musik barangkali dapat dilihat dalam dua hal, yakni sebagai sumber ritme, maupun sebagai sumber syair dari lagu. Sebagai sumber ritme, perjalanan kereta api menjadi inspirasi dari sebuah repertoar musik tradisional di kawasan Padang Pariaman yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai lagu *Kureta Mandaki*. Lagu atau pola ritme perkusi tradisional yang bernama *gandang tambua* ini tercipta atas ingatan kolektif tentang suara gemeretak kereta api yang sedang melaju dalam suatu jalur mendaki. Jika didengarkan dengan saksama, maka pola ritme itu mirip dengan bunyi benturan antara roda kereta api dengan rel bergerigi, yang merupakan jenis real khusus yang menghubungkan Stasiun Kayu Tanam dengan Kota Padang Panjang (Sari et al., 2023).

Menurut sejarah lisan, masyarakat Padang Pariaman sebelum tahun 1950 rupa-rupanya biasa menggunakan jasa kereta api sebagai moda transportasi yang mereka gunakan untuk pergi ke Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok dan Sawahlunto. Bunyi-bunyian roda kereta api dan gemeretak gerbong ternyata telah menginspirasi hadirnya ritme perkusi *gandang tambua*. Cara untuk menggambarkan keadaan kereta api yang sedang mendaki, para seniman *gandang tasa* memainkan bagian tertentu dari lagu *Kureta Mandaki* dengan tempo lambat. Namun, menghasilkan bunyi yang keras. Hal itu dimaksudkan sebagai gambaran keadaan kereta api sedang mengeluarkan tenaga ekstra untuk mendaki. Teknik ini tidak saja melahirkan ekspresi bunyi, tetapi juga menjadi dinamik pada lagu *Kureta Mandaki* ini (Asril, 2000).

Sementara itu, setidaknya ada dua lagu populer Minangkabau yang mengambil perjalanan kereta api sebagai inspirasi. Lagu yang pertama berjudul *Kureta Solok* (Meigalia, 2019), karangan Nuskan Syarif yang dipopulerkan oleh penyanyi legendaris Minangkabau, Elly Kasim. Lagu ini berkisah tentang perpisahan sepasang kekasih dan

stasiun menjadi tempat pertemuan terakhir mereka. Kereta api yang digambarkan dalam sampiran syair lagu yang berupa pantun, menjadi cara untuk menggambarkan perpisahan, yang digambarkan dengan menyisakan 'asok' (asap) kenangan. Dalam syair lagu *Kureta Solok*, hal itu digambarkan sebagai berikut:

<i>Babunyi kureta Solok</i>	(Berbunyi kereta Solok
<i>Manyauik kureta Padang</i>	Manyahut kereta Padang
<i>Nan pai hati tak elok</i>	Yang pergi hati tak elok
<i>Urang nan tingga darah tak sanang</i>	Orang yang tinggal darah tak senang
<i>Badaram badatak-datak</i>	Berderam berdetak-detak
<i>Malapoh bunyi mesinnyo</i>	Meletus bunyi mesinnya
<i>Kok isuak Tuan taragak</i>	Jika besok Tuan teragak
<i>Pandanglah langit di hari sanjo</i>	Pandanglah langit di hari senja
<i>Hilang... di baliak bukit</i>	Hilang... di balik bukit
<i>Asok mambubuang tinggi</i>	Asap membubung tinggi
<i>Kureta babatu baro</i>	Kereta berbatu bara
<i>Tasiun tampek baranti</i>	Stasiun tempat berhenti
<i>Bapisah mauji cinto</i>	Berpisah menguji cinta
<i>Cinto dibaok urang nan pai</i>	Cinta dibawa orang yang pergi
<i>Hilang... di baliak bukit</i>	Hilang... di balik bukit
<i>Asok mambubuang tinggi</i>	Asap membubung tinggi)

Lagu berikutnya yang tampak terinspirasi oleh kereta api dan jalur rel berjudul *Kelok Buayan*. Lagu ini menggambarkan kondisi geografis sebuah daerah di Pariaman berupa sebuah tikungan di jalan antara Lubuk Alung dan Padang, yang dinamakan oleh masyarakat setempat sebagai Kelok Buayan (Meigalia, 2019). Digambarkan pula dalam syair lagu ini, bahwa tikungan itu dikepung oleh hamparan sawah yang luas dan berbatasan dengan rel kereta api. Rel kereta digambarkan telah membelah daerah itu mejadi dua bagian yang semakin terasa terpisah, manakala terlihat kereta lewat membawa batu bara di tengahnya. Gambaran itu nampak dalam syair lagu *Kelok Buayan* berikut ini:

<i>Kelok Buayan ka Kampuang Apa</i>	(Kelok Buaian ke Kampung Apar
<i>Di siko kito babimbiang tangan</i>	Di sini kita berbimbing tangan
<i>Kok ibo bana angin bakisa</i>	Jika iba benar angin berkisar

<i>Kasih nan indak ka diputuihkan</i>	Kasih yang tidak kan diputuskan
<i>Kelok Buayan taruih ka Jambak</i> <i>Sawah babateh jalan kureta</i> <i>Baa kasiah ko ka uda urak</i> <i>Indak kah ibo denai nan tingga</i>	Kelok Buaian terus ke Jambak Sawah berbatas jalan kereta Mengapa kasih ini kan Uda rombak Tidakkah iba saya yang tinggal
<i>Kok pulang denai ka Lubuak Aluang</i> <i>Tibo di kelok darah tasirok</i> <i>Ulah dek apo kasiah tasanduang</i> <i>Manyasa dengan talampau arek</i>	Jika pulang saya ke Lubuk Alung Tiba di kelok darah tersirap Karena apakah kasih tersandung Menyesal dengan terlampau erat
<i>Sabalah kida Kelok Buayan</i> <i>Pandang tatumbuak ka sawah laweh</i> <i>Basuo uda dalam rasian</i> <i>Di siko sakik mangko baureh</i>	Sebelah kiri Kelok Buaian Pandang tertumbuk ke sawah luas Bersua uda dalam mimpi Di sini sakit makanya berurap
<i>Kelok Buayan duo sagandiang</i> <i>Hilia kureta mambaok baro</i> <i>Murah dek adiak kasiah bapaliang</i> <i>Sayang baungkai jo galak sajo</i>	Kelok Buaian dua seganding Hilir kereta mambawa bara Murah oleh adik kasih berpaling Sayang berungkai dengan tawa saja)

Dalam kedua syair lagu pop Minangkabau tersebut kereta memang diletakkan sebagai sampiran dari ungkapan perasaan yang menjadi isi dari pantun. Namun, dapat dilihat bahwa deskripsi tentang alam Minangkabau tidak lagi berisikan sekadar keindahan hamparan sawah atau bebukitan, sebagaimana gambaran “*mooi indie*”, tetapi telah menyertakan bentangan rel, laju kereta, dan asap dari cerobong lokomotif. Artinya, gambaran dalam syair lagu-lagu pop Minang, bahkan dalam ritme perkusi tradisional telah menunjukkan rekaman pengalaman masyarakat Minangkabau dengan WT BOS atau singkatnya, industrialisasi yang telah dibawa oleh WT BOS telah ikut mengubah hidup mereka, bahkan mengubah makna-makna di dalamnya.

WT BOS sebagai Sumber Karya Dramatik

Sekurang-kurangnya ada empat genre pertunjukan dramatik yang dapat kita ketengahkan dalam hal melihat peran WT BOS dalam mendorong perubahan selera artistik masyarakat di sepanjang jalurnya. Genre pertama adalah karya-karya dalam pertunjukan *tonel*, sebuah teater hibrida yang tumbuh dan kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Tansi di Sawahlunto. Tonil tumbuh sebagai bentuk mimikri dari pertunjukan yang dilakukan oleh kolonial Belanda dalam masa pendudukannya di Sawahlunto (Erman et al., 2007). Dalam perkembangannya di masa kini, tonil

menunjukkan salah satu sifat yang penting, yakni sebagai suatu ekspresi pascakolonial yang memiliki kekaguman dan penolakan atas kolonialisme dan warisan-warisan yang ditampilkan (Pramayoza, 2016).

Selain merupakan karya teaterikal, WT BOS dapat dilihat sebagai sumber dari beberapa karya lainnya yang masih berpokok pada tindakan manusia, semacam *jalan ke pang* dan *reyog* Sawahlunto (Pramayoza, 2014). Kesenian-kesenian serupa itu merupakan suatu bentuk pengembangan dari peniruan sekaligus artefak peninggalan yang menghubungkan masyarakat Sawahlunto dengan para pendahulunya di Pulau Jawa (Syafri, 2014). Melalui kesenian serupa itu pulalah narasi tentang para leluhur yang berbau magisme dimunculkan.

Terhubungnya tanah pesisir atau Padang menuju ke pedalaman Sumatra bagian tengah atau dalam bahasa kolonial *Sumatera Weskust* secara tidak langsung telah menumbuhkan kota-kota baru di pedalaman. Tentu saja kereta api yang menghubungkan Pelabuhan Emmahaven dan Sawahlunto merupakan moda transportasi yang turut serta mengalirkan informasi tentang “doenia kemajoean” atau modernisme. Bersama itu mengalir pula arus industrialisasi ke pedalaman Sumatra bagian tengah. Tidak tertinggal dari padanya adalah industri hiburan dan tontonan.

Tepat pada titik itulah kita harus melihat kemunculan kelompok-kelompok sandiwara yang salah satunya ditandai dengan pendirian Ratu Asia di Padang Panjang. Menurut Pramayoza (2020), tahun 1940 merupakan suatu indikasi dari tumbuhnya kesenian urban. A.A. Navis yang bercerita tentang mencari tambahan penghasilan dengan cara bekerja pada kelompok sandiwara yang berpentas di Padang Panjang dalam autobiografinya. Sandiwara juga kerap digunakan sebagai wahana untuk menghimpun massa. Hal ini terutama digunakan oleh pemerintah kolonial Jepang (Yusra, 1994).

Industri hiburan itu sebenarnya telah mulai dibangun sejak permulaan abad 20, tepatnya ketika Padang tumbuh menjadi kota penting dan plural. Di kota Padang, urbanisasi dibangun oleh para Insinyur Eropa, para pedagang Tionghoa dan Arab, serta para bumiputra yang terdidik. Masyarakat urban awal abad 20 itu membutuhkan hiburan. Berbagai kelompok ‘Opera Melayu’ mulai berdatangan. Salah satu transportasinya adalah kereta api. Masyarakat lokal mulai mempelajari dan meniru.

Hal itu berdampak pada berdirinya Padangsche Opera di Padang pada tahun 1926, didirikan oleh Abbisin Abbas yang kelak dikenal sebagai Andjarasmara. Selain menimbulkan inovasi dengan memunculkan karya-karya lakon baru yang berangkat dari bahan-bahan novel karya seniman Pujangga Baru dan Balai Pustaka, Padangsche Opera juga menciptakan perubahan besar dengan memperkenalkan pementasan berbicara yang lebih utuh dan mengurangi unsur tarian dan nyanyian, sebagaimana yang waktu itu muncul dalam Stamboel.

Pada masa ini juga muncul randai berbicara, merupakan bentuk inovasi dari randai yang berupa tarian. Randai tumbuh sebagai bentuk kreativitas masyarakat lokal Minangkabau terhadap kesenian-kesenian dramatik yang mereka saksikan (Pramayoza, 2013). Tradisi lisan *bakaba* yang memuat kekayaan narasi lokal disampaikan dalam bentuknya yang baru, misalnya randai yang berbicara. Siapa menduga, inovasi itu memunculkan konsep yang kini dinamakan sebagai “teater total” yang para pemain tidak saja berakting atau berperan, tetapi juga berdendang atau bernyanyi dan berlegaran atau menari.

Tentunya, baik sandiwara maupun randai itu harus dihitung sebagai penemuan tambang batu bara Ombilin Sawahlunto, dan harus dilihat sebagai salah satu efek yang juga ditimbulkan oleh warisan tambang batu bara Ombilin Sawahlunto. Selain sandiwara, randai, dan tonil, kita juga perlu melihat tumbuhnya bioskop-bioskop sebagai tempat masyarakat lokal menyaksikan karya-karya dramatik baru melalui layar yang disebut sebagai gambar hidup. Hal ini merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari industrialisasi akibat tumbuhnya jalur pertambangan dan transportasi yang kini kita kenal sebagai WTBOS.

WTBOS sebagai Ruang Festival dan Ruang Gelar

Pemanfaatan WTBOS yang paling potensial untuk dikembangkan di masa yang akan datang barangkali adalah menjadikannya sebagai suatu ruang gelar bagi perayaan atau festival. Pemanfaatan stasiun sebagai ruang pentas ini, dalam kerangka pemikiran pemanfaatan jalur warisan budaya WTBOS, setidaknya-tidaknya telah dicatatkan oleh dua peristiwa. Peristiwa yang pertama bernama *Stasiun Keroncong* yang diselenggarakan pada tahun 2012 lalu mengambil stasiun kereta api Sawahlunto sebagai lokasi

menggelar kegiatan. Kemudian, kegiatan bertajuk panggung publik Sumatra yang menggunakan Stasiun Kota Padang Panjang sebagai tempat menggelar kegiatannya.

Stasiun Keroncong mengangkat keroncong sebagai jenis musik yang mencerminkan budaya hibrida, yaitu budaya timur dan barat bercampur dengan masing-masingnya dan mengambil bagian terbaik dari budaya yang bercampur. Hal itulah yang menjadi alasan dari digelarnya kegiatan *Stasiun Keroncong* ini dengan mengambil Stasiun “Mak Hitam” di Kota Sawahlunto sebagai lokasi festival. Stasiun sebagai suatu tempat pemberhentian dari kereta dan diambil sebagai ikon oleh *Stasiun Keroncong* untuk menggambarkan perjalanan musik keroncong sebagai suatu musik hibrida yang telah berubah dan akan terus berubah. Perubahan tersebut akan mengikuti berbagai perkembangan dalam peri kehidupan masyarakat pendukungnya.

Keroncong barangkali adalah jenis musik modern pada satu abad yang lalu. Namun, kini keroncong dipandang sebagai suatu bentuk sisa-sisa dari budaya masa lalu. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis musik keroncong, yakni keroncong tempo doeloe, yang berlanjut dengan keroncong abadi hingga dekade 60-an yang kemudian dilanjutkan dengan pertumbuhan keroncong modern hingga pada awal tahun 2000-an. Dalam bentuknya yang terkini, keroncong tampil dalam bentuk yang paling baru atau sering disebut sebagai keroncong milenial.

Keroncong milenial ini menegaskan kembali sifat musik keroncong sebagai suatu bentuk musik hibrida dengan bercampurnya berbagai jenis musik etnik lain, seperti langgam lagu dari Pulau Jawa, Campursari, dan juga lagu berirama rock, dan dangdut bahkan Irama Melayu. Kendati demikian, meskipun iramanya bertukar, ciri khas keroncong yang diperlihatkan oleh instrumen musik dawai flute dan vokal tetap dipertahankan sebagai satu bentuk identitas yang berkembang menjadi penanda visual khas dari pertunjukan-pertunjukan musik keroncong.

Sementara itu *Panggung Publik Sumatra* merespons stasiun kereta api sebagai salah satu ruang berpentas, yang dilakukan sekaligus sebagai bentuk kritik terhadap ketiadaan ruang-ruang berbentuk bagi berbagai komunitas dan grup seni pertunjukan yang tersebar di Sumatra secara umum dan di Sumatra Barat secara khusus. Stasiun dilihat sebagai suatu peluang bagi pertunjukan karya-karya inovatif dan karya-karya eksperimental di dalam *Panggung Publik Sumatra*. Namun, tidak hanya karya-karya yang nonverbal yang ditampilkan dalam *Panggung Publik Sumatra* melainkan juga

karya-karya verbal yang dipandang kontekstual dan relevan jika ditampilkan dalam *setting* sebuah stasiun. Salah satunya, adalah lakon yang ditulis oleh Kirdjomulyo berjudul *Senja dengan Dua Kelelawar* yang menceritakan kematian di sebuah stasiun.

Proyeksi: WTBOS di Masa Kini dan Masa Depan

Salah satu tugas dari seni pertunjukan sebagai suatu alat kreasi atau alat penciptaan karya baru tentunya adalah merencanakan, merancang, dan kemudian menampilkan pergulatan lebih jauh dari masyarakat di sepanjang jalur WTBOS dengan tinggalkan dari warisan dunia. Hal semacam itulah yang diharapkan dapat dimunculkan di dalam pelaksanaan Gelanggang Arang sebagai salah satu sumbangan dari komunitas seni kepada aktivasi PT Bos.

Namun, hal ini tentunya juga bukan perkara mudah karena rekaman dan sekaligus pantulan pengalaman yang muncul dalam karya-karya baru atas WTBOS itu seyogyanya menampilkan beberapa prinsip yang juga harus terpelihara sebagai suatu gerakan kebudayaan. Hal ini dapat mendorong terjadinya dampak berkelanjutan bagi kemaslahatan masyarakat di sepanjang jalur WTBOS sebagai warisan budaya dunia yang berada di depan rumah mereka ini.

WTBOS dalam Perspektif Dramaturgi Dekolonial

Kawasan Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (WTBOS) adalah potensi besar industri budaya, baik dari aspek pengetahuan maupun tinggalkan teknologi tambang, transportasi, dan juga arsitekturnya. Namun, patut dilihat bahwa WTBOS juga menjadi potret dua sisi dari sejarah dunia. Sisi pertama, adalah potret penghisapan dan pengerukan kekayaan tanah jajahan oleh keserakahan kolonialisme Belanda. Sisi kedua, potret perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan triadik pembaharuan yakni pertambangan, transportasi, dan pergudangan sehingga secara tidak langsung, WTBOS merupakan simbol keterhubungan masyarakat Indonesia dengan perubahan peradaban dunia. WTBOS di masa lalu ternyata adalah pemasok bahan bakar penting dari suatu revolusi yang telah mengubah wajah dunia, yakni revolusi industri.

Oleh karena itu, pemanfaatan WTBOS sebagai Warisan Budaya Dunia di masa kini perlu mempertimbangkan paradigma seni dekolonial atau *decolonial art*. Dilihat dari paradigma itu, maka eksplorasi terhadap berbagai tinggalkan bersejarah kolonial di Kawasan WTBOS, harus dilakukan dalam rangka menciptakan pemahaman dan

pengalaman kepada pengunjung atau partisipan tentang bahaya laten kolonialisme. Maka perlu dilakukan semacam perancangan jenis karya seni yang mengandung aspek narasi dan kreasi baru, bukan sekedar romantisme terhadap tinggalan kolonial.

Pemanfaatan Kawasan WTBOS sebagai wahana seni pertunjukan dan budaya yang memiliki paradigma decolonial. Hal ini juga mengibarkan semangat antirasisme, antifundamentalisme, merayakan keberagaman budaya, dan juga kesetaraan. Berbagai semangat ini, selain sangat diperlukan dalam kehidupan di masa kini oleh Indonesia yang majemuk, tentunya juga dapat menjadi suatu bentuk sumbangan Indonesia bagi peradaban dunia. Namun, sumbangan itu tidak terhenti pada bentuk wacana, tetapi juga wahana bagi pengalaman tubuh. Pada titik inilah dramaturgi dapat berkembang sebagai suatu sistem perancangan karya.

Artinya, pemanfaatan atas Kawasan WTBOS harus membuka kesempatan bagi interpretasi, imajinasi serta rekreasi. Sebuah perayaan mungkin dapat sekaligus menjadi bukti dari kecerdasan apropriasi dan adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat bumiputera. Dengan demikian, maka perancangan wahana pariwisata dekolonial di kawasan WTBOS tidak sekedar mempromosikan perjalanan panjang sejarah tambang. Namun, perlu juga dipromosikan sudut pandang kritis atas sejarah identitas dan budaya di kawasan WTBOS.

Dengan demikian, pariwisata dekolonial di Kawasan WTBOS mencoba untuk mendorong dan memberi navigasi baru dalam menikmati atau merasakan suasana dari Kawasan WTBOS. Metode ini perlu ditempuh untuk mematahkan 'warisan ingatan' kolonial atas kawasan ini. Suatu 'ingatan' yang telah menghasilkan hierarki atas ras, kelas, gender, dan bahkan spiritualitas serta kewargaan. Maka, metode ini diperlukan untuk mendorong terjadinya emansipasi dan kesetaraan antarkelas serta partisipasi aktif dari seluruh komunitas yang ada di Kawasan WTBOS, untuk menuju suatu bentuk kawasan pariwisata budaya yang majemuk dan sekaligus berkeadilan.

Salah satu narasi yang dapat dikembangkan tentang Kawasan WTBOS adalah tentang modernisme yang tumbuh di Eropa pada akhir abad 19. Hal ini ditandai oleh revolusi industri itu yang ternyata berhulu di sini. Mesin-mesin uap yang menggerakkan pabrik-pabrik dan akhirnya membentuk peradaban baru tersebut tidak akan pernah bergerak, kecuali diberi bahan bakar berupa batu bara yang dieksploitasi dari kawasan

WTBOS. Artinya, kawasan WTBOS punya posisi penting dalam perubahan dunia yang terjadi 1,5 Abad silam.

Bukan saja menjadi hulu dari industri, kawasan WTBOS di masa lalu juga adalah sebuah laboratorium raksasa, tempat berbagai kreasi baru beruji coba. Teknologi pertambangan dikembangkan, transportasi baru berupa kereta api dihadirkan, begitu juga gudang dan bangunan-bangunan kantor dengan arsitektur sezaman. Kawasan WTBOS di masa lalu adalah wajah kemajuan yang memiliki lokomotif baru, rel bergerigi, dan gerbong-gerbong beroperasi, dengan cerobong pabrik, mesin-mesin mewarnai.

Sebelum mengubah wajah dunia, revolusi industri telah lebih dahulu mengubah wajah kawasan yang kini dinamai Kawasan WTBOS. Batu bara dari Sawahlunto dibawa melintasi Solok, Tanah Datar, Padang Panjang, Kayutanam, hingga akhirnya sampai di Pelabuhan Emmahaven di Padang. Perjalanan batu bara itu telah mengubah wajah kawasan, melahirkan kota-kota, dan mengubah pula kesadaran penduduknya yang berada di sepanjang rel kereta api.

Sekolah-sekolah tumbuh, semula untuk menyediakan tenaga administrasi bagi industri. Hal ini kemudian melahirkan para intelektual pribumi yang menyadari pentingnya kemerdekaan, menyalakan semangat antipenjajahan. Industri hiburan tumbuh, menghadirkan gedung pertunjukan bernama Societeit dan Bioscoop. Percetakan dan penerbitan tumbuh, melahirkan koran serta roman yang justru menyalakan semangat perlawanan. Revolusi industri yang mendorong kolonial melakukan eksploitasi dan melahirkan anak tiri, bernama kesadaran baru pribumi, semangat kemerdekaan semangat berdikari.

WTBOS dalam Perpektif Kurasi Pertunjukan

Ada dua kriteria penting dari suatu warisan budaya dunia yang dimiliki oleh WTBOS. Pertama, adanya pertukaran penting dalam nilai-nilai kemanusiaan sepanjang masa atau dalam lingkup kawasan budaya, perkembangan arsitektur dan teknologi, seni monumental, perencanaan kota dan desain lanskap. Hal ini menandakan bahwa WTBOS adalah bukti dari adanya pertukaran informasi dan teknologi lokal dengan teknologi Eropa terkait dengan eksploitasi batu bara di masa akhir abad ke-19 sampai dengan masa awal abad ke-20 di dunia, khususnya di Asia Tenggara. Kedua, contoh luar biasa

dari tipe bangunan, karya arsitektur dan kombinasi teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia.

Dua kriteria itu pula yang kiranya penting untuk dieksplorasi dalam kebutuhan kurasi seni pertunjukan di masa kini untuk memanfaatkan WT BOS. Kita memahami kurasi dari kata Quraisy yang artinya merawat yang karenanya akurasi seni pertunjukan di dalam gelanggang arang pun harus terus-menerus memperhatikan tujuan utama dari aktivasi WT BOS ini. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pelestarian pengembangan dan pemanfaatan dari WT BOS karena itu kiranya penting untuk terus mendorong penggalan pengalaman dan juga produksi pengetahuan baru tentang seni pertunjukan dalam hal merespon berbagai atribut dan properti PT Bos. Hal yang lebih penting dari itu adalah merencanakan dan merancang karya-karya seni baru yang tidak sekadar memanfaatkan apa yang ada di sekitar jalur WT BOS. Namun, juga merupakan karya baru yang sejak awal tersusun berdasarkan kurasi Galanggang Arang dan bahkan disusun melalui suatu kerangka dramaturgi khusus yang mual respon membayangkan dan juga memproyeksikan PT Bos sebagai satu kekayaan budaya dunia yang tersimpan dan berada di tengah-tengah masyarakat di Sumatra Barat

Hal ini tentunya membawa satu wacana tersendiri dalam kemungkinan produksi pengetahuan baru yang dapat kita sebut sebagai pertunjukan situs khusus atau *site-specific performance*. Hal tersebut merupakan suatu pertunjukan yang mengedepankan kemampuan pencipta pertunjukan untuk menata tanda dan ruang dari pertunjukannya berdasarkan kondisi yang diterimanya secara fisik, (Kaye, 2000). Artinya, kondisi stasiun kereta api itu sendiri sebagai tempat pentas. Hal ini, mengisyaratkan kemampuan untuk menghubungkan antara ruang yang tersedia dengan teks yang akan dipentaskan, baik itu teks yang berasal dari lakon-lakon verbal ataupun teks yang berasal dari lakon lakon nonverbal.

Aktivasi WT BOS melalui *Galanggang Arang*

Salah satu syair dalam lagu Minangkabau populer dijadikan sebagai inspirasi dalam pembukaan *Galanggang Arang*. Hal ini digagas oleh Edi Utama, salah seorang curator, yang menggagas tampilnya rabab dengan kaba berjudul *Kaba Batu Baro*. Rabab adalah salah satu tradisi penyampai kaba. Kaba berarti kabar atau cerita, suatu tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Dalam *Kaba*

Batu Baro Asnawi mengisahkan tentang *batu baro* (batu bara), laksana sosok yang hidup. Mulai dari ketika ia digali dan ditambang di Sawahlunto oleh kolonial Belanda, diangkut Si Kureta “Mak Itam”, melintasi stasiun demi stasiun. Kureta berjalan dari Solok ke Singkarak, ke Kacang, dan Batu Taba, melintasi tepian Danau Singkarak. Dari Singkarak ke Padang Panjang, ke Kayutanam, hingga akhirnya sampai di Padang. Si *Batu baro* lalu disimpan di Silo Gunung, dibawa ke Pelabuhan Emahaven, dan menuju ke Negeri jauh, Eropa.

Sementara itu, sebagai pertunjukan utama, ditampilkan *Garitiak dalam Garik*, sebuah hasil kolaborasi antar Talago Buni dan Sikambang Manih. *Garitiak dalam Garik* adalah pertunjukan yang menggabungkan kekuatan gerak dan musikal, yang tersebar di nagari-nagari penyangga warisan dunia WT BOS. Karya ini berangkat dari kesadaran bahwa anak nagari Minangkabau mewarisi banyak kekayaan gerak tari sekaligus musikal yang bersumber dari pencak silat. Kekayaan musikal dapat dipilah menjadi dua wilayah, yakni *darek* (pedalaman) yang lebih cenderung pentatonis dan *rantau* (pesisiran) yang cenderung diatonis. Sementara dua di antaranya tari yang paling dikenal adalah randai dan tari piriang, dengan gerakan yang memadukan ketangkasan, kecepatan, sekaligus kelembutan dan kehati-hatian.

Kedua kekayaan budaya yang memperlihatkan akulturasi budaya Minangkabau dengan peradaban lainnya ini kemudian diramu menjadi sebuah pertunjukan dengan judul *Garitiak dalam Garik*. Melalui pertunjukan ini, penonton diajak untuk menyaksikan simbolisasi dari sebuah dinamika budaya, yang berangkat dari karakteristik budaya pedalaman yang ritmis, dan diakhiri dengan karakteristik pesisiran yang dinamis. Semua nilai itu dirangkai dalam gerak tari berpola randai yang melingkar, dengan lagu-lagunya yang khas, dan didendangkan melalui vokal perempuan.

Hiburan Musik Gamad menampilkan sebuah grup bernama Gurindam Salendang Malam. Musik Gamad adalah jenis musik yang berkembang di pesisir pantai Sumatra Barat, sebagai bentuk hibrida antara budaya bunyi masyarakat Minangkabau dengan khasanah musikal dari berbagai belahan dunia. Gamad adalah suatu ekspresi musikal, yang menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau untuk beradaptasi dan berkolaborasi. Musik Gamad yang menghadirkan nuansa kegembiraan, menggabungkan antara alunan akordion dan biola yang dipinjam dan diserap dari musik konvensional, dengan keterampilan berpantun yang khas masyarakat Minangkabau. Percampuran itu

tampak jelas dari judul-judul lagu Gamad paling populer, lima di antaranya dibawakan oleh Grup Gurindam Salendang Malam pada kesempatan kali ini, yakni: Kaparinyo, Sarunai Aceh, Mati Dibunuh, Sampaya Pabayan, dan Buaian Buluah. Selamat menyaksikan.

Mahatma Muhammad, kurator PIC di Padang Pariaman menggelar pertunjukan penanggung jawab dari gelanggang Arang, yaitu pertunjukan kureta mendaki dengan 150 orang penabuh gendang tambua dan 5 orang penabuh gandang tasa. Hal itu dapat menjadi inspirasi bagi munculnya karya seni baru. Sementara itu, Doni Eros yang menjadi kurator penanggung jawab di Stasiun Kacang mendorong pertunjukan randai dari masyarakat lokal yang menceritakan tentang perjalanan dan dinamika serta persentuhan masyarakat Kacang dengan jalur kereta api.

Sudarmoko memberikan rekaman pengalaman masyarakat lokal dengan jalur kereta api dan menghimpun berbagai narasi tercecer yang berserak tentang pengalaman-pengalaman masyarakat lokal dengan jalur kereta api dan juga *whiteboard* secara umum di dalam berbagai karya sastra yang ada. Hal ini merupakan suatu potensi untuk kemudian hari yang di alih wahana menjadi karya-karya seni baru. Tidak hanya di dalam novel dan cerpen gambaran-gambaran bersentuhan dengan WT BOS itu, tetapi juga muncul dalam berbagai puisi yang menjadikan rel kereta dan stasiun sebagai ideologinya. Potensi ini, tentunya merupakan kekayaan yang dapat terus digali di masa mendatang

Penutup

Berdasarkan apa yang telah disajikan tersebut di atas, kiranya ada beberapa catatan yang patut digarisbawahi sebagai penutup tulisan ini. Karya seni pertunjukan secara umum atau perancangan drama Turkish, karya-karya seni pertunjukan secara khusus di dalam rangkaian kegiatan Galanggang Arang. Dengan demikian, memiliki tugas yang tidak boleh dipandang enteng. Tugas itu adalah menciptakan karya-karya seni dan ekspresi budaya baru yang bukan saja terhubung atau terkait dengan narasi utama dari pemanfaatan dan pengembangan sebagai warisan budaya dunia.

Hal yang juga harus dipastikan perangkatnya dan bahkan berpijak pada narasi tentang masa yang akan datang para kurator Galanggang Arang perlu bekerja ekstra ketat untuk merencanakan pertunjukan selanjutnya. Kemudian, mengawal proses

perwujudannya menjadi karya seni pertunjukan agar karya-karya tersebut suatu ketika kelak dapat mewakili PT Bos dalam kesempatan yang lain sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia.

Artinya karya-karya seni baru yang didorong melalui rangkaian Gelanggang Arang perlu sedini mungkin direncanakan dan dirancang prosesnya sebagai suatu bentuk rekaman pengalaman masyarakat lokal Sumatra Barat. Pada saat ini, jalan sebagai jalur warisan budaya dunia yang terhampar di hadapan mereka bukan sekedar sebagai suatu karya seni yang dipindahkan dari gedung-gedung prosenium ke stasiun atau ke jembatan-jembatan kereta api atau ke gudang-gudang dan silo-silo yang tersebar di sepanjang jalur WTBO, melainkan suatu karya yang memang berangkat dan berpijak dari narasi utama WTBO sebagai suatu bentuk penaklukan alam oleh kolonial di masa lalu yang menjadi suatu bentuk kekayaan dan modal budaya yang berharga di masa kini.

Daftar Kepustakaan

- Asril. (2000). Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 145–164.
- Erman, E., Darmawati, D., Saputra, Y., Yulia, A., Cahyani, R., Adrial, Yolson, D., & Wati, F. L. (2007). *Orang Rantai: Dari Penjara ke Penjara* (E. Erman (ed.)). Pemerintah Kota Sawahlunto & Penerbit Ombak.
- Kaye, N. (2000). *Site-specific Art: Performance, Place and Documentation*. Routledge.
- Meigalia, E. (2019). *Minangkabau dalam Lirik Lagu*. LPPM Universitas Andalas.
- Pramayoza, D. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Penerbit Ombak.
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Padangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Sari, A. M., Syeilendra, & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Syafril, E. P. E. (2014). Diaspora Sedulur Sikep dan Kesenianya di Sawahlunto. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(1), 86–97. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.160>
- Yusra, A. (1994). *Otobiografi A.A Navis: Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Gramedia Pustaka Utama